

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada hati Rasulullah SAW, Muhammad bin Abdullah melalui *ar-ruhul Amiin* (Jibri as) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar agar ia menjadi *hujjah* bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk bagi mereka dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT dengan membacanya.<sup>1</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan Muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Ketika al-Qur'an berbicara tentang satu persoalan menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek lain secara sepintas terkesan tidak saling berkaitan. Tetapi bagi orang yang tekun mempelajarinya maka ia akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan.<sup>2</sup> Kehadiran al-Qur'an senantiasa eksis untuk setiap zaman dan kondisi. Ia hadir untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Kehadiran al-Qur'an adalah sebagai kebenaran tentang hukum diantara manusia yang mempunyai konteks perbedaan, ia adalah tuntutan bagi setiap permasalahan kehidupan. Hal ini tersurat jelas dalam al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 213 :

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. I, hal. 55

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'ii atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. V, hal. 8

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا آخْتَلَفُوا فِيهِ<sup>3</sup>

Artinya : “Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan “.<sup>3</sup>

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahkan akal pikiran oleh Allah SWT. dengan akal pikiran tersebut maka manusia dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ia hadapi sesuai dengan tuntunan al-Qur’an. Hal tersebut senada dengan penjelasan Abuddin Nata bahwa :

Akal merupakan bagian dari kecerdasan emosional, yaitu suatu kemampuan mengolah diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya, melainkan juga oleh kemampuan mengelola dirinya.<sup>4</sup>

Akal dalam bahasa Arab adalah *al-‘aql*. Banyak sekali istilah *al-‘aql* disebut dalam al-Qur’an. Dalam penggunaannya *al-‘aql* mengandung pengertian kemampuan berpikir atau menggunakan nalar. Kata tersebut sangat populer di Indonesia dengan sebutan “akal”.<sup>5</sup> Orang yang mempunyai daya nalar yang tinggi dan kemampuan dalam berpikir, serta mengetahui suatu pengetahuan secara sistematis dapat disebut pakar.

Dalam diri manusia terdapat dua daya, yaitu daya fikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (*qalbu*) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh Islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. untuk

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 309

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir Ayat At-Tarbawiy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), Cet. IV, hal. 138

<sup>5</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996) Cet. I, hal. 558

mempertajam daya pikir perlu arahan ayat *kauniyah*, yaitu yakni ayat-ayat mengenai visi kosmos yang menganalisa dan menyimpulkan kemudian melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia sebagai khalifah di muka bumi.<sup>6</sup>

Al-Qur'an selalu mendorong akal pikiran dan menekan pada upaya mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman dari sejarah, dunia alamiah, dan diri manusia sendiri, karena Allah SWT menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam diri manusia sendiri, ataupun di luar dirinya. Oleh karena itu menjadi kewajiban manusia untuk menyelidiki dan mengamati ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan kecakapan dalam semua segi dari pengalaman manusia.<sup>7</sup>

Allah SWT. telah memuliakan manusia dengan akal dan nurani, ia sebagai pengontrol utama atas semua yang berlaku dalam aktifitas manusia, namun dalam prakteknya, posisi dan peran akal sering kali terkalahkan oleh nafsu dan kehendak syaitan. Hasilnya, kemaksiatan terjadi dimana-mana. Kemaksiatan yang terjadi merupakan dampak yang ditimbulkan oleh pertentangan yang luar biasa antara akal dan nafsu.<sup>8</sup>

Berbanding terbalik dengan kondisi pada masa keemasan Islam yang telah diletakkan dasarnya oleh Rasulullah SAW. dan dikembangkan oleh para sahabat dan tabi'in sehingga melahirkan zaman keemasan pada era Abbasiyah dan beberapa waktu setelahnya antara tahun 700-1500 M, yang mana pada masa

---

<sup>6</sup> Miftahul Ulum, *Konsep Ulul Albab Q.S Ali-Imran Ayat 190-195 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2011, hal. 1

<sup>7</sup> Miftahul Jannah, *Penafsiran Ulul Al-Bab Dalam Tafsir Al-Misbah*, dalam skripsi pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hal. 2.

<sup>8</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. dari *al-Aqlu wal ilmu fil Qur'anil Karim* oleh Abdul. H & Irfan. S., (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet. I, hal. 30

tersebut telah melahirkan para intelektual muslim yang mengintegrasikan antara wahyu dan rasionalitas dan mengantarkan Islam pada masa keemasan.<sup>9</sup>

Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugrah Allah (potensi akal, kalbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu *ulul albab*. Allah tidak menafikan potensi yang dianugrahkan oleh-NYA kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan pada dunia.<sup>10</sup>

Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan akal yang dimiliki oleh manusia yang dirahmatkan sang *Khaliq* tersebut, maka manusia harus bisa memposisikan diri sebagai makhluk yang tidak hanya memikirkan atau peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi harus senantiasa peduli dan peka terhadap keberadaan sekelilingnya, sehingga potensi fikir dan dzikir senantiasa menyelimuti aktifitasnya sehari-hari sebagai manusia adalah tidak hanya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna tetapi juga sebagai keharusan untuk menuju *insan kamil* yang di dalam Al-Qur'an sering disebut dengan istilah *ulul albab*.

Untuk melahirkan sosok *ulul albab* merupakan tugas utama lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam rangka menciptakan kondisi dan lingkungan pendidikan yang istimewa, sehingga dapat melahirkan intelektual-intelektual yang mempunyai pandangan yang tajam dan mempunyai wibawa secara intelektual dan

---

<sup>9</sup> Abdul Basid, *Ulul Albab Sebagai Sosok dan Karakter Saintis yang Paripurna*, Jurnal FKIP UNS, vol 3, no. 4, 2012, hal. 281-282.

<sup>10</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 118-119

moral untuk berbicara tentang masalah-masalah besar yang dihadapi umat manusia

Pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga ajaran agama Islam, memiliki tujuan mulia yang sesuai dengan aturan dan tuntunan al-Qur'an untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>11</sup> Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral) dan spiritual. Dengan kata lain, terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual.<sup>12</sup>

Dengan demikian peranan lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk melahirkan generasi-generasi intelektual muslim yang dapat merekonstruksi setiap persoalan yang ada sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits

Istilah *ulul albab* diambil dari bahasa al-Qur'an sehingga untuk memahaminya diperlukan kajian terhadap nash-nash yang berbicara tentang *ulul albab*. oleh karena itu agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai istilah tersebut, maka diperlukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *ulul albab*, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun dari kandungan makna yang dibangun dari pemahaman terhadap pesan, kesan, keserasian (*munasabah*) antara ayat yang satu dengan ayat-ayat sebelumnya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), cet. II, hal. 72

<sup>12</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. V, hal. 41

<sup>13</sup> Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), cet. I, hal. 50

Istilah ulul albab disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali yang terliput dalam 10 surah.<sup>14</sup> Sembilan di antaranya terdapat dalam al-Qur'an pada periode *Makkiyah* dan tujuh lainnya terdapat dalam al-Qur'an pada periode *Madaniyah*. Adapun ayat-ayat yang menyebutkan term *ulu al-abab* antara lain terdapat pada Q.S: al-Baqarah: 179, 197, 269; Ali 'Imran: 7, 190, 191; al-Maidah: 100; Yusuf: 111; al-Ra'd: 19; Ibrahim : 52; Shaad: 29, 43; az-Zumar: 9, 18, 21; al-Mu'min: 54 dan al-Talaq: 10. Salah satu isyarat al-Qur'an terhadap orang yang diberi pengetahuan akal adalah ulul albab. Allah SWT. memberi penghargaan dan pujian melalui ayat-ayat al-Qur'an terhadap ulul albab. Sosok ulul albab dalam mencari ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas Islami, yaitu wahyu (al-Qur'an dan hadis), alam semesta, diri sendiri dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuhnya dengan menggunakan pengetahuan inderawi, pengetahuan akal dan intuisi (ilham).<sup>15</sup>

Ulul albab akan senantiasa mempergunakan akalnya untuk berpikir tentang segala ciptaan Allah SWT. dan tunduk atas segala ketentuannya. Mereka akan selalu mengadakan perbaikan dan penyelidikan terhadap fenomena yang ada karena keistimewaan yang telah diberikan Allah kepadanya.<sup>16</sup>

Generasi ulul albab dituntut untuk selalu memikirkan dan meneliti serta mengungkapkan kebesaran ilmu-ilmu Allah yang masih banyak belum terungkap untuk diketahui dan diteliti, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Ali Imron (3): 190-191, sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), cet. II, hal. 300.

<sup>15</sup> M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab.*, (Malang: UIN Malang, 2008), hal. 98

<sup>16</sup> Abu Samsudin, *Wawasan Al-Qur'an tentang ulul Albab: Studi Komparasi Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuhaily dalam Tafsir al-Munir dengan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Tesis di Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016, hal. 1

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي  
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Makapeliharalah Kami darisiksameraka”.<sup>17</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang termasuk bagian dari keesaan-Nya dan semua berada dalam kehendak-Nya. Manusia yang memiliki kelebihan berupa akal pengetahuan dituntut untuk melakukan penelitian tentang apa yang diciptakan-Nya, karena semua ciptaan-Nya tidak ada yang sia-sia. Apabila manusia menyalahkan ciptaan-Nya, maka Allah SWT. akan memberi balasan yang hina baginya.

Konsep ulul albab yang terdapat dalam surat ali Imran ayat 190-191 memberikan penjelasan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tadzakkur* yakni mengingat Allah SWT. dengan ucapan dan atau hati dalam situasi dan kondisi apapun, dan *tafakkur* memikirkan ciptaan Allah SWT. yakni kejadian di alam semesta. Dengan melakukan dua hal tersebut, seseorang diharapkan sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat dan berpikir, yaitu mengetahui, memahami, menghayati bahwa di balik

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 95

fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, yaitu Allah SWT.<sup>18</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki kontribusi besar dalam proses islamisasi di Indonesia khususnya pulau jawa. Pesantren tetap eksis sejak abad ke 15 yang didirikan Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M.<sup>19</sup> dan mampu *survive* bahkan kompetitif dengan lembaga pendidikan Islam lain sampai sekarang, Pesantren dianggap memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang tidak di miliki oleh lembaga lain.

Era globalisasi Pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan manusia sesuai dengan konsep ulul albab dalam al-qur'an. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia selalu berupaya untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah. Sebagai subkultur masyarakat Indonesia, pendidikan pesantren memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. X, hal. 308-309

<sup>19</sup> Muhtarom, *Reprodukti Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 5

<sup>20</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 157



Kata pengantar buku Atlas Wali Songo yang di tulis oleh Agus Sunyoto, KH. Said Aqil Siraj mengatakan bahwa pesantren, merupakan lembaga pendidikan warisan Wali Songo. Pesantren mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik agama, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dari Pesantren terlahir para ulama, para pujangga kenamaan dan para guru.<sup>21</sup>

Nilai-nilai *religious* di Pesantren sangat ditekankan karena agama merupakan asas sumber pengetahuan, masyarakat akan memandang santri (sebutan bagi anak yang berada di pondok pesantren) dari sebuah pengetahuan dan perilaku sosial yang dilakukan. Dari pengetahuan agama yang diamalkan dalam bentuk akhlak karimah akan membentuk manusia ulul albab, sebagaimana al-Qur'an memberikan pedoman serat-serat nilai akhlakul karimah, insan ulul albab inilah yang akan mengangkat dan menentukan derajat seseorang sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. untuk menjadi kholifah di dunia.

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang masih efektif memproduksi generasi ulul albab. Dalam pesantren terdapat sepirit yang egalitir dalam reproduksi generasi ulul albab, kyai tidak hanya memberikan lisensi dan dukungan pengasuh pengganti dan pengembang pesantren kepada figur yang berasal dari keturunan dan keluarganya saja, tetapi kepada siapapun yang memiliki kapasitas yang memadai. Ciri yang paling menonjol pada pesantren ialah pendidikan dan pembentukan nilai-nilai keagamaan yang mempunyai sistem atau metode tersendiri terhadap santri-santrinya.<sup>22</sup> Pesantren Panggung Tulungagung didirikan oleh KH. asrori Ibrahim pada tahun 1953 yang berada dipusat kota Tulungagung.

---

<sup>21</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 26.

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4

Pesantren Panggung Tulungagung mempunyai nilai-nilai yang berperan penting dalam menanamkan tarbiyah ulul albab santri dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut adalah yang tujuan pembelajaran di pesantren sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kyai Ali Maksum yaitu mencetak ulama.<sup>23</sup> Kyai Sahal dalam memformulasikan tujuan pembelajaran pesantren memiliki *genre* tersendiri sehingga tujuan pembelajaran pesantren memiliki langgam yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Transformasi tujuan yang dimaksud dapat dicermati dengan : a). mencetak santri yang *'alim. Salih* oleh Kyai Sahal diartikan sebagai manusia yang secara potensial mampu berguna, berperan aktif dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk. b). Mencetak santri yang *akram. Akram* dalam pandangan Kyai Sahal adalah pencapain kelebihan hubungan manusia dan *Kholiq*-nya. c). Mencetak santri yang *Qowiyun* dan *Makinun*.<sup>24</sup> Dengan tujuan ini santri diharapkan menjadi *Insan ulul albab* yang mulia dalam pandangan Allah SWT dan mulia dalam pandangan manusia.

Pesantren Panggung Tulungagung mempunyai cara tersendiri dalam internalisasi nilai-nilai ulul albab pada santri, dengan sebuah ajaran atau aturan tersendiri seperti menerapkan sebuah keteladanan (*Uswah Hasanah*), Latihan dan Pembiasaan (*Tadrib*), Mengambil pelajaran (*Ibrah*), Nasehat (*Maudzah*), Kedisiplinan, dan Pujian dan Hukuman (*targhib wahzib*). Banyaknya komponen-komponen pendidikan, amalan-amalan tertentu dalam berdzikir seperti sholawat nariyah, yasin tahlil, manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani, Diba'an, al-Barjanji, Keterkaitanya Visi (mewujudkan generasi islam yang terampil dan berakhlak mulia), Misi (mewujudkan generasi islam yang terampil dan berakhlakul karimah,

---

<sup>23</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi, Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 143

<sup>24</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 286

dan lain-lain) dan Moto Pesantren (*Fastabiqul khoirat, amar ma'ruf, dan nahi mungkar*) dengan peneliti ini, membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

Oleh karena itu, penting kiranya untuk meneliti secara komprehensif bagaimana sesungguhnya Konsep Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an . Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: "Implementasi Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung".

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, dapat diuraikan beberapa fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Ulul Albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Ulul Albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung?
3. Bagaimana Dampak Pendidikan Ulul Albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mendeskripsikan Konsep Pendidikan Ulul Albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung.
2. Untuk Mendeskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Ulul Albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung.
3. Untuk Mendeskripsikan Dampak Pendidikan Ulul Albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

- a. Sebagai penambah khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam terutama dalam Implementasi Pendidikan Ulul Albab dalam al-Qur'an.
- b. Sebagai referensi penelitian lebih lanjut untuk dapat meningkatkan upaya Implementasi Pendidikan Ulul Albab dalam al-Qur'an.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literature.

- b. Bagi Pesantren Panggung Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Pesantren Panggung Tulungagung sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam progam pendidikan Pesantren terutama berkaitan dengan Penerapan pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an serta untuk menumbuhkan nilai- nilai ulul albab bagi para santri.

- c. Bagi Guru di Pesantren Panggung Tulungagung

Hasil Penelitian ini di harapkan mampu membantu menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman bagi guru dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an dengan cara menumbuhkan nilai religiusitas, spritualitas dan sains.

d. Bagi siswa di Pesantren Panggung Tulungagung

Hasil Penelitian ini di harapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an dengan cara menumbuhkan nilai religiusitas, spritualitas dan sains. Agar dapat menjadi sosok insan ulul albab yang di idealkan dalam al-Qur'an.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan Verifikasi sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

### E. Penegasan Istilah

Penelitian ini adalah karya ilmiah yang tentunya menggunakan bahasa ilmiah. Untuk mensatukan persepsi antara penulis dan pembaca skripsi, dan menghindari interpretasi makna yang beragam dari bahasa yang ada dalam judul "*Implementasi Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung*". Maka penulis memberi penegasan terhadap judul tersebut, sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi Pendidikan

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yang dimaksud implementasi adalah penerapan.<sup>25</sup> Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Aditya Bagus Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Media), hal. 235

<sup>26</sup> Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 52

Arti Pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam situasi kegiatan kehidupan.<sup>27</sup> Sedangkan Pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam system pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>29</sup>

Jadi, Implementasi Pendidikan adalah penerapan bimbingan seorang pendidik terhadap perkembangan peserta didik dalam membentuk kepribadian utama baik jasmani maupun rohani.

#### b. Ulul Albab

Ulul albab adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Kualitas yang dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritual (dzikir), ketajaman analisis (fikir), dan pengaruhnya yang benar bagi kehidupan (amal shaleh).<sup>30</sup> Sedangkan menurut AM Saifudin, ulul albab adalah intelektual muslim atau pemikir yang mempunyai ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.<sup>31</sup> Dengan kata lain, dzikir sesungguhnya juga aktivitas

---

<sup>27</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2009), hal. 78-79

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 84

<sup>29</sup> Binti Maimunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

<sup>30</sup> Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2010), hal. 47

<sup>31</sup> AM. Saefudin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 34

berfikir namun disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat sesuatu, yang mengarah pada pengakuan atas keagungan Tuhan.

### c. Al-Qur'an

Al- Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada hati Rasulullah Saw., Muhammad bin Abdullah melalui *ar-ruhul Amiin* (Jibri as) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar agar ia menjadi *hujjah* bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk bagi mereka dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT dengan membacanya.<sup>32</sup>

Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan rasul terahir dengan perantara malaikat jibril yang ditulis didalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang di mulai dengan surat Al-fatimah dan ditutup dengan surat Annas.<sup>33</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Implementasi Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” adalah tentang Konsep, Penerapan dan Dampak Pendidikan Ulul Albab selaras dengan dasar ayat-ayat al-Qur'an yang menjadikan para santri sebagai subjek, sehingga terbentuknya santri yang ahli dalam dzikir (shalat berjama'ah, membaca tasbih, tahmid, shalawat kepada

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. I, hal. 55

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 171

Nabi Muhammad, dll), fikir (tajam analisis, aktif diskusi), dan beramal Shaleh (ditunjukkan dengan akhlak yang diterapkan dalam interaksi sosial)

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dapat tersusun secara sistematis, maka dalam penyusunan pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahsan sebagai berikut:

*Bagian awal*, dalam penulisan skripsi kualitatif ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman pembahasan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

*Bagian utama*, sebagai inti dari skripsi ini, memuat uraian tentang :

### **Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini, dipaparkan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan Istilah dan sistematika pembahsan.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Dalam bab ini, memuat uraian tentang tinjauan Pustaka yang berisi teori-teori besar (*grand theory*).Terkait dengan konsep, pelaksanaan dan dampak Pendidikan Ulul Albab dalam al – Qur’an.

### **Bab III Metode penelitian**

Dalam bab ini, memuat tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.



#### **Bab IV Laporan Hasil Penelitian**

Dalam bab ini, membahas tentang temuan data yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

#### **Bab V Pembahasan**

Dalam bab ini, membahas tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan terhadap teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan di lapangan (*grounded theory*).

#### **Bab VI Penutup**

Dalam bab ini, memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

*Bagian Akhir*, memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran -lampiran, dan daftar riwayat hidup.